TIK Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Vol. 9. No. 2, 2025 ISSN: 2580-3654 (p), 2580-3662(e) http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index		
DOI: 10.29240/tik.v9i2.14122			
Submitted: 02-10-25	Revised: 17-11-25	Accepted: 15-12-25	Published: 18-12-25

Minat Baca *E-book* di Perpustakaan SMAN Jatinangor

***Shazia Puti Nabila[1], Rully Khairul Anwar[2], Evi Nursanti Rukmana[3]**
[1,2,3]Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor, Sumedang, 45362
Corresponding author: *shazia24002@mail.unpad.ac.id

Abstract

Students' interest in reading e-books at SMAN Jatinangor remains relatively low, despite the strong potential of e-books as digital literacy resources that support learning and academic achievement. This condition is influenced by several factors, including the dominance of online entertainment content, the use of digital devices mainly for social media, and long-established learning habits centered on printed books. These challenges require school libraries to adapt their services by strengthening digital collections, promoting electronic-based literacy, and providing inclusive access while maintaining reading comfort and content quality. This study aims to analyze students' interest in reading e-books at the SMAN Jatinangor Library using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation of e-book usage patterns and interviews to examine students' experiences, preferences, and factors influencing their reading decisions. The findings reveal that students' interest in e-books is influenced by individual factors such as literacy motivation, screen-reading comfort, academic needs, and learning habits, as well as social factors including peer support, teacher encouragement, and access to digital devices. The study concludes that interest in e-books has begun to increase due to their accessibility and efficiency, although printed books remain an important complementary resource, particularly for intensive reading activities that require sustained concentration.

Keywords: Reading Interest, E-book, Library

Abstrak

Minat baca e-book di kalangan siswa SMAN Jatinangor masih relatif rendah, meskipun e-book memiliki potensi besar sebagai sumber literasi digital yang mendukung pembelajaran dan peningkatan prestasi akademik. Rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dominasi konsumsi konten hiburan daring, penggunaan gawai yang lebih berorientasi pada media sosial, serta kebiasaan belajar menggunakan buku cetak yang telah mengakar. Kondisi ini menuntut perpustakaan sekolah untuk menyesuaikan layanan melalui penguatan koleksi digital, promosi literasi berbasis elektronik, dan penyediaan akses yang lebih inklusif tanpa mengabaikan kenyamanan membaca dan kualitas konten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat baca e-book di Perpustakaan SMAN Jatinangor menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap pola pemanfaatan e-book serta wawancara untuk menggali pengalaman, preferensi, dan faktor yang memengaruhi keputusan membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca e-book dipengaruhi oleh faktor individual seperti motivasi literasi, kenyamanan membaca di layar, kebutuhan akademik, dan kebiasaan belajar, serta faktor sosial berupa dukungan teman, guru, dan ketersediaan perangkat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat baca e-book mulai meningkat seiring kemudahan akses dan efisiensi penggunaannya, meskipun buku cetak tetap digunakan sebagai pendukung, terutama untuk kegiatan membaca intensif.

Kata Kunci: Minat Baca; *E-book*, Perpustakaan.

Copyright remains with the author(s), who grant TIK ILMEU a non-exclusive right to publish the article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC SA 4.0).

A. Pendahuluan

Minat membaca adalah sebuah fondasi krusial yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa serta menjadi pilar utama dalam menunjang pencapaian prestasi akademik mereka di sekolah. Namun, di SMAN Jatinangor, sebuah institusi pendidikan menengah atas yang berlokasi di Sumedang, fenomena rendahnya antusiasme siswa terhadap berbagai kegiatan membaca masih menjadi isu penting, baik itu dalam pemanfaatan koleksi buku cetak yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun saat mengakses beragam sumber bacaan digital. Kondisi ini secara jelas mengindikasikan adanya hambatan mendasar yang perlu segera diidentifikasi dan ditangani secara efektif, karena kurangnya keterlibatan siswa dalam literasi dapat menghambat potensi pengembangan diri dan kesuksesan akademis mereka. Oleh karena itu, penting sekali bagi sekolah untuk mencari solusi inovatif demi membangkitkan kembali semangat membaca di kalangan seluruh siswanya.

Di tengah pesatnya perkembangan era digital yang terus mengubah lanskap informasi, banyak perpustakaan sekolah di Indonesia, termasuk SMAN Jatinangor, masih belum sepenuhnya mengadopsi atau menyediakan layanan *e-book* yang komprehensif bagi para penggunanya. Padahal, kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak yang sangat besar pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam cara individu mengakses, menyimpan, dan membaca informasi. Kehadiran layanan *e-book*, yang memungkinkan penyediaan buku dalam format digital untuk diakses melalui beragam perangkat elektronik seperti laptop, tablet, smartphone, dan e-reader, menawarkan berbagai keunggulan signifikan. Keunggulan tersebut meliputi kemudahan akses tanpa batasan fisik, efisiensi dalam penggunaan ruang penyimpanan, serta fleksibilitas luar biasa untuk membaca kapan pun dan di mana pun tanpa perlu membawa buku fisik yang memberatkan.

Kepraktisan superior yang ditawarkan oleh layanan *e-book* secara alami menjadikannya pilihan yang semakin diminati oleh pengguna perpustakaan, khususnya dari kalangan generasi muda yang pada umumnya sangat akrab dan adaptif terhadap teknologi digital. Layanan ini sangat mendukung kegiatan akademik karena memungkinkan proses pencarian informasi yang cepat dan efisien, dilengkapi dengan fitur-fitur canggih seperti pencatatan digital yang intuitif, hingga kemudahan luar biasa dalam mengutip referensi untuk keperluan tugas atau penelitian. Lebih jauh lagi, dalam berbagai situasi khusus yang menantang, misalnya saat pandemi COVID-19 atau adanya keterbatasan fisik ruang perpustakaan, *e-book* terbukti menjadi solusi utama yang tak tergantikan dalam menjamin keberlanjutan akses terhadap materi literasi yang vital bagi proses pembelajaran.

Namun demikian, proliferasi dan peningkatan popularitas layanan *e-book* secara bersamaan juga memunculkan kekhawatiran yang cukup beralasan mengenai potensi tergerusnya kebiasaan membaca buku cetak yang telah lama menjadi budaya. Meskipun *e-book* secara objektif menawarkan berbagai kelebihan yang tak terbantahkan, sejumlah besar pembaca masih merasakan kenyamanan, sensasi taktil, dan kepuasan tersendiri yang unik hanya ketika berinteraksi langsung dengan buku dalam bentuk fisik yang nyata. Buku cetak seringkali dianggap memberikan pengalaman membaca yang lebih fokus dan mendalam, cenderung tidak menimbulkan kelelahan mata akibat paparan layar digital yang berkepanjangan, serta memiliki nilai sentimental dan estetika yang sulit direplikasi sepenuhnya oleh format digital. Situasi kompleks ini secara kritis menimbulkan pertanyaan signifikan: apakah tren peningkatan penggunaan layanan *e-book* ini pada gilirannya secara langsung memengaruhi, bahkan mungkin secara gradual mengurangi, minat masyarakat terhadap buku cetak tradisional yang telah ada?

Kekhawatiran yang timbul ini menjadi semakin relevan dan penting untuk dianalisis lebih dalam, mengingat bahwa pola konsumsi informasi dan literasi di kalangan masyarakat modern, terutama para pelajar, telah mengalami pergeseran yang cukup kentara. Banyak siswa, termasuk seluruh warga SMAN Jatinangor yang bangga dengan akreditasi A berdasarkan SK No. 555/BAN-SM/SK/2023, kini sudah terbiasa dengan konsumsi media digital yang menawarkan akses instan dan efisiensi waktu yang tinggi, meskipun perlu dicatat bahwa akses internet di lingkungan sekolah ini masih terbatas dan belum tersedia secara optimal. Jika pergeseran preferensi ke arah digital ini tidak diimbangi dengan strategi pelestarian budaya membaca konvensional yang cerdas, ada risiko nyata bahwa minat terhadap buku cetak akan mengalami penurunan progresif secara perlahan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perpustakaan sekolah untuk secara proaktif mengevaluasi dampak komparatif layanan *e-book* terhadap minat baca buku cetak serta merumuskan strategi layanan yang tidak hanya inklusif tetapi juga seimbang secara optimal antara koleksi digital dan fisik yang mereka tawarkan. Namun, penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana pengaruh minat baca *e-book* terhadap kebiasaan membaca buku cetak di SMAN Jatinangor masih sangat terbatas. Konteks mengenai SMAN Jatinangor penting secara ilmiah karena karakteristik siswanya unik dimana mereka terbiasa dengan media digital dan akses perpustakaan fisik dan literasi digital masih perlu penguatan. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang relevan untuk memahami bagaimana perubahan minat baca digital dan cetak secara komprehensif.

Minat baca adalah dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan rasa tertarik terhadap kegiatan membaca, baik sebagai sarana hiburan, pembelajaran, maupun pengembangan diri. Beberapa studi menunjukkan bahwa minat untuk membaca perlu ditanamkan ke dalam diri anak sejak masih kecil karena minat baca pada anak tidak akan bisa dibentuk dengan sendirinya, tetapi lingkungan sekitar dari sang anak akan sangat memengaruhi minat bacanya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh untuk menumbuhkan, menanamkan, dan membina minat baca anak. Kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan anak tentunya perlu ditanamkan oleh orang tuanya. Lalu dilanjutkan oleh guru di sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. (Fitraloka et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli pada dekade terakhir, minat baca sangat berperan dalam membentuk kebiasaan literasi yang kuat pada individu. Minat baca tidak hanya memengaruhi frekuensi seseorang membaca, tetapi juga kualitas pemahaman dan motivasi dalam proses pembelajaran. Menurut (Umar Mansyur, 2020) minat baca adalah tingkatan kebahagiaan yang sangat kuat karena munculnya dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi, dan menyebabkan datangnya kebahagiaan dan manfaat bagi diri sendiri. Minat baca adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk aktif dan berkelanjutan dalam melakukan kegiatan membaca. Minat baca berperan penting dalam membentuk kebiasaan literasi serta mempengaruhi kemampuan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca meliputi motivasi, kebutuhan individu, serta dukungan lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan mudah diakses. Selain itu, perkembangan teknologi dengan hadirnya media digital seperti *e-book* turut mempengaruhi pola dan motivasi membaca, sehingga pengembangan minat baca perlu didukung oleh penyediaan sumber bacaan yang variatif dan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang baik.

Koleksi *e-book* di perpustakaan sekolah semakin menjadi kebutuhan yang sangat penting di era digital saat ini, karena memberikan kemudahan akses bagi siswa untuk memperoleh bahan bacaan kapan saja dan di mana saja melalui berbagai perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, maupun komputer. Koleksi digital ini tidak hanya memperluas variasi bahan bacaan yang tersedia, tetapi juga mampu menarik minat baca siswa yang semakin akrab dengan teknologi modern dan gaya hidup digital. Meski

demikian, pengelolaan koleksi *e-book* menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan lisensi, isu hak cipta, serta rendahnya literasi digital di kalangan siswa yang berpotensi menghambat pemanfaatannya secara optimal. Oleh karena itu, perpustakaan perlu mengembangkan program pelatihan dan sosialisasi yang memadai agar siswa dapat memanfaatkan koleksi *e-book* dengan maksimal, sehingga dapat mendukung peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah, khususnya di SMAN Jatinangor.

Perpustakaan sekolah memegang peranan strategis sebagai pusat sumber belajar yang mendukung proses pendidikan dan pengembangan literasi siswa secara menyeluruh. Fungsi perpustakaan tidak hanya terbatas pada penyediaan berbagai jenis bahan bacaan, baik dalam bentuk cetak maupun digital seperti *e-book*, tetapi juga sebagai ruang belajar yang kondusif dan inspiratif untuk menumbuhkan minat baca, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan koleksi yang beragam dan teknologi yang terus berkembang, perpustakaan sekolah memberikan kemudahan akses informasi yang relevan dan *up-to-date*, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi informasi yang sangat dibutuhkan dalam era digital. Selain itu, perpustakaan sekolah juga berperan dalam mengajarkan siswa bagaimana mencari, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif dan etis. Melalui program-program pembinaan literasi dan bimbingan pemanfaatan sumber belajar, perpustakaan dapat meningkatkan motivasi dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan yang profesional dan inovatif sangat diperlukan agar perpustakaan sekolah dapat berfungsi optimal sebagai wahana penguatan budaya literasi dan peningkatan prestasi akademik siswa di tengah tantangan era teknologi informasi yang semakin maju (Dewi, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa meskipun penggunaan *e-book* semakin meningkat, buku cetak masih memiliki tempat tersendiri di kalangan pembaca. Berdasarkan alasan tersebut, *e-book* yang tentunya berdampak pada kebiasaan pengguna dalam membaca buku cetak yang ada di perpustakaan menjadi alasan mengapa peneliti memilih *e-book* sebagai masalah yang diteliti. Peneliti mencari penelitian terdahulu mengenai bagaimana *e-book* memengaruhi kebiasaan pengguna dalam membaca buku cetak. Penelitian yang menggambarkan suatu kajian telah dilakukan beberapa peneliti.

Pertama, penelitian terdahulu dari (Nurbaiti & Mariah, 2020), yang meneliti pengaruh sikap pada *e-book* dan buku fisik terhadap minat baca masyarakat di era industri 4.0. Penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif melalui pengumpulan data survei kuesioner dengan responden rentang umur 15 sampai 41 tahun. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *e-book* lebih diminati oleh generasi muda dan kelompok berpendidikan tinggi karena kepraktisannya dan minat terhadap buku fisik menurun, terutama di kalangan yang lebih terpapar teknologi.

Penelitian terdahulu kedua dari (Sonia & Yuliani, 2023) membahas pengaruh pemanfaatan *e-book* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan literasi digital siswa. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan *e-book* dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi digital di kalangan pelajar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *e-book* memiliki potensi signifikan sebagai alat yang efektif dalam proses pembelajaran untuk mendukung dan memperkuat literasi digital siswa. Pemanfaatan *e-book* dapat memudahkan siswa dalam mengakses informasi, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan kritis dalam mengolah konten digital.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas, penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian ini. Persamaan pada penelitian milik (Nurbaiti & Mariah, 2020) terdapat pada pembahasan mengenai pengaruh *e-book* terhadap minat baca di kalangan masyarakat, sedangkan perbedaan terdapat pada metode penelitian yang

digunakan oleh peneliti. Kemudian persamaan dari penelitian milik (Sonia & Yuliani, 2023) terdapat pada pembahasan mengenai *e-book* yang dapat menjadi solusi yang baik untuk meningkatkan literasi digital di Indonesia, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan yang lebih luas, yang bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus khusus pada menggambarkan fenomena atau kejadian tertentu secara rinci tanpa tujuan untuk mengembangkan teori atau model yang lebih besar. Sebagai adaptasi dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada *e-book* yang mempengaruhi kebiasaan membaca buku cetak di Perpustakaan SMAN Jatinangor.

Penelitian ini meneliti minat baca *e-book* siswa SMAN Jatinangor serta bagaimana perpustakaan menyikapi perubahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat baca siswa SMAN Jatinangor secara menyeluruh, dengan melihat seberapa besar ketertarikan dan kebiasaan siswa dalam mengakses serta membaca berbagai jenis bahan bacaan, baik dalam bentuk buku cetak maupun digital. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi tahu tentang strategi yang dilakukan Perpustakaan SMAN Jatinangor dalam menyeimbangkan minat baca antara *e-book* dan buku cetak. Berdasarkan research gap penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengaruh minat baca *e-book* terhadap kebiasaan membaca buku cetak di SMAN Jatinangor dan strategi perpustakaan dalam menyeimbangkannya. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja *e-book* yang dibaca oleh Siswa SMAN Jatinangor?
2. Bagaimana strategi perpustakaan dalam menarik minat baca?

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai strategi yang dibutuhkan perpustakaan untuk tetap mempertahankan pembaca buku cetak disaat perkembangan teknologi yang menyebabkan *e-book* yang dapat diakses dengan lebih praktis dan hasil riset dapat membantu perpustakaan dalam menentukan strategi untuk menyeimbangkan pembaca *e-book* dan buku cetak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, sebuah metode yang dipilih karena kemampuannya untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam, khususnya dalam menyoroti pertanyaan seperti siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi, hingga akhirnya mengkaji pola-pola yang muncul (Kim, H. et al., 2017). Dalam studi ini, objek penelitian yang menjadi fokus utama adalah tingkat minat baca *e-book* siswa di Perpustakaan SMAN Jatinangor, sementara subjek penelitian terdiri dari 20 siswa SMAN Jatinangor yang dipilih secara selektif berdasarkan kelas dan tingkat minat baca, serta satu pustakawan yang bertanggung jawab atas pengelolaan e-book di perpustakaan. Pendekatan ini dipilih secara strategis karena dinilai lebih efektif dalam mengeksplorasi secara komprehensif berbagai fenomena sosial dan perilaku pengguna yang kompleks, termasuk dinamika interaksi mereka dengan bahan bacaan. Metode kualitatif secara khusus memberikan kesempatan luas bagi peneliti untuk menggali berbagai aspek tersembunyi yang terkandung dalam pengalaman individu, terutama yang berhubungan erat dengan kebiasaan membaca, baik melalui buku cetak tradisional maupun *e-book* digital, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih detail.

Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung di Perpustakaan SMAN Jatinangor untuk mengamati perilaku pengguna perpustakaan dalam menggunakan buku cetak dan *e-book*. Keabsahan data dijaga melalui sumber dengan membandingkan informasi dari siswa dan pustakawan, serta memeriksa konsistensi temuan melalui observasi dan studi literatur yang relevan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan

dengan dua kelompok utama, yaitu pengguna perpustakaan dan Bu Kiki selaku pustakawan SMAN Jatinangor. Wawancara ini bertujuan menggali alasan dan strategi terkait pilihan format bacaan serta pengelolaan perpustakaan, memberikan wawasan tambahan mengenai perspektif pustakawan tentang bagaimana perubahan kebiasaan membaca mempengaruhi layanan perpustakaan. Studi literatur dalam penelitian ini melibatkan peninjauan mendalam terhadap berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan, membahas konsep-konsep seperti faktor minat baca, pentingnya *e-book* di era digital, dan peran strategis perpustakaan sekolah.

Analisis data juga diarahkan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan implikasi terhadap perilaku membaca siswa, sehingga tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga memberikan wawasan teoritis mengenai perubahan minat baca di era digital. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari (Miles, M. B. et al, 2018). Model ini melibatkan tiga alur kegiatan utama yang saling terkait dan berlangsung secara simultan: yaitu penyederhanaan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang dilakukan secara iteratif sepanjang proses penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri Jatinangor (SMAN Jatinangor) adalah sebuah institusi pendidikan menengah atas negeri yang beroperasi di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sekolah ini terletak di Jalan Ir. Soekarno Km. 22, Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Didirikan pada 5 Oktober 1994, sebelumnya dikenal sebagai SMU Negeri 1 Cikeruh sebelum melakukan penyesuaian nama sesuai dengan perubahan nama kecamatan. Saat ini, SMAN Jatinangor dipimpin oleh Bapak Uus Usman dan memiliki lebih dari 1.200 siswa, didukung oleh sejumlah tenaga pendidik yang kompeten, serta telah meraih akreditasi A. Meskipun memiliki fasilitas yang memadai, seperti 30 ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, sekolah ini menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan akses internet yang belum optimal untuk mendukung pembelajaran digital, yang menjadi isu penting dalam pengembangan layanan *e-book* di lingkungan sekolah.

Rendahnya pemanfaatan *e-book* tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi kenyamanan membaca buku cetak, tetapi juga oleh keterbatasan akses internet di area sekolah. Minimnya Wi-Fi menyebabkan siswa hanya membaca e-book melalui paket data pribadi, sehingga menimbulkan kesenjangan akses: siswa dengan gawai dan data kuat lebih aktif mengakses e-book, sedangkan siswa lain tetap bergantung pada buku cetak. Kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur digital menjadi faktor penyebab langsung rendahnya minat baca e-book, bukan hanya masalah motivasi individu.



Gambar 1. SMAN Jatinangor Tampak Depan
Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Perpustakaan SMAN Jatinangor secara aktif melaksanakan berbagai program literasi yang sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa, terutama terhadap buku cetak, berdasarkan informasi dari wawancara dengan penjaga perpustakaan. Program-program ini dirancang tidak hanya dalam bentuk kegiatan formal, tetapi juga diintegrasikan dengan baik ke dalam rutinitas harian siswa, baik di dalam kelas maupun saat berinteraksi di perpustakaan. Penekanan pada buku cetak dalam inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat dasar literasi konvensional di tengah dominasi media digital yang semakin meluas, menjaga keseimbangan dalam ekosistem literasi siswa.



Gambar 2. Tampak dalam Perpustakaan SMAN Jatinangor
Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Salah satu inisiatif utama yang secara konsisten diterapkan adalah program "15 menit membaca" yang dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum pelajaran pertama dimulai. Dalam kegiatan ini, siswa diwajibkan untuk meluangkan waktu selama 15 menit untuk membaca buku cetak dari koleksi perpustakaan, mencakup berbagai genre fiksi dan nonfiksi, dengan arahan tegas untuk tidak menggunakan materi digital. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan serta untuk mengembalikan nilai dan manfaat membaca dalam format cetak. Namun, hasil observasi tidak menunjukkan adanya pengukuran dampak terhadap peningkatan minat baca. Program ini cenderung hanya membangun rutinitas tanpa memberikan ruang bagi literasi digital. Artinya, strategi ini belum efektif untuk menyeimbangkan budaya membaca cetak dan digital, terutama karena siswa tetap lebih tertarik pada platform hiburan digital seperti Webtoon atau Wattpad. Selain itu, perpustakaan juga mengadakan kegiatan resensi buku, di mana siswa membuat ulasan singkat yang kemudian dipajang atau didiskusikan, bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan menghindari kejenuhan terhadap format buku.

Dalam konteks pemanfaatan sumber bacaan digital, observasi menunjukkan bahwa siswa SMAN Jatinangor cenderung memilih platform *e-book* yang menawarkan akses mudah dan konten yang beragam. Aplikasi seperti Webtoon, Wattpad, dan Google Books menjadi jenis bacaan digital yang paling sering diakses oleh mereka, mencerminkan preferensi terhadap format yang interaktif dan dinamis. Platform-platform ini menyediakan berbagai genre mulai dari fiksi populer hingga materi pendidikan, yang dapat diakses langsung melalui perangkat pribadi siswa. Popularitas ini tidak terlepas dari kebiasaan generasi muda yang sangat akrab dengan perangkat digital dan mencari sumber informasi yang praktis serta relevan dengan minat mereka.

Lebih lanjut, pihak perpustakaan aktif menjalin kolaborasi strategis dengan para guru mata pelajaran untuk secara sistematis mengarahkan siswa agar menggunakan buku cetak sebagai sumber referensi tambahan dalam proses belajar. Para guru secara konsisten mendorong siswa untuk memperluas pencarian informasi, tidak hanya bergantung pada sumber dari internet, tetapi juga memanfaatkan berbagai pustaka yang tersedia di perpustakaan sekolah. Pendekatan ini menjadi langkah edukatif yang penting dalam membangun kebiasaan literasi informasi yang seimbang dan bertanggung jawab, sekaligus menegaskan kembali peran penting buku cetak sebagai salah satu sumber ilmu yang memiliki kredibilitas tinggi dan telah terverifikasi keakuratannya.

Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa kebijakan literasi yang diimplementasikan secara konsisten dan kreatif di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam mempertahankan eksistensi buku cetak di tengah arus digitalisasi. Meskipun tantangan dalam menarik perhatian siswa terhadap buku fisik cukup besar, pendekatan yang inklusif dan menyenangkan ternyata mampu menumbuhkan kembali minat baca yang sebelumnya mulai menurun. Oleh karena itu, program literasi sekolah seperti yang diterapkan di SMAN Jatinangor dapat menjadi contoh praktik baik dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan pelestarian budaya baca tradisional melalui buku cetak.

Tabel 1. Tabel Temuan Penelitian

Pertanyaan Riset	Temuan Penelitian
Frekuensi Penggunaan *E-book*	Siswa menunjukkan variasi dalam seberapa sering mereka menggunakan *e-book* dibandingkan buku cetak. Ada kelompok yang cenderung menggunakan *e-book* dengan cukup rutin, sementara ada pula yang masih jarang atau sangat sering.

Dampak *E-book* terhadap Kebiasaan Membaca Buku Cetak	Ketersediaan *e-book* di smartphone memang telah mengubah kebiasaan membaca bagi sebagian besar siswa, dengan banyak yang kini lebih sering membaca *e-book*. Namun, sejumlah siswa menyatakan bahwa kebiasaan membaca buku cetak mereka tidak banyak berubah, dan sebagian kecil bahkan merasa lebih jarang membaca secara keseluruhan.
Faktor Penentu Pilihan *E-book*/Buku Cetak	Dua faktor utama yang sangat mempengaruhi pilihan siswa dalam menggunakan *e-book* atau buku cetak adalah kemudahan akses dan kenyamanan, serta kualitas bacaan yang disajikan. Ketersediaan koleksi juga menjadi pertimbangan, meskipun tidak sepenting dua faktor lainnya.
Persepsi *E-book* sebagai Pengganti Buku Cetak dalam Pembelajaran	Pandangan siswa mengenai kemampuan *e-book* untuk sepenuhnya menggantikan buku cetak dalam konteks pembelajaran cukup bervariasi. Ada yang cenderung netral, namun ada pula yang sangat setuju atau tidak setuju, menunjukkan adanya beragam perspektif tentang peran *e-book* di lingkungan akademik.
Dampak Negatif *E-book* pada Kebiasaan Membaca Buku Cetak	Sebagian besar siswa memiliki persepsi bahwa keberadaan layanan *e-book* membawa pengaruh negatif terhadap kebiasaan mereka dalam membaca buku cetak. Namun, ada pula kelompok siswa yang tidak merasakan dampak negatif tersebut, mengindikasikan adanya perbedaan pengalaman individu.

Observasi mendalam di SMAN Jatinangor telah menguak adanya spektrum variasi yang mencolok terkait frekuensi siswa dalam memanfaatkan *e-book* sebagai sarana literasi. Terlihat jelas bahwa segmen tertentu dari populasi siswa secara konsisten dan rutin mengintegrasikan *e-book* ke dalam aktivitas membaca mereka sehari-hari, memanfaatkan kemudahan aksesibilitas format digital untuk menunjang kebutuhan belajar maupun rekreasi. Namun, secara kontras, sebuah kelompok signifikan lainnya justru menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat rendah, mengakibatkan penggunaan *e-book* oleh mereka tetap sangat sporadis atau bahkan nyaris tidak pernah terjadi sama sekali, membatasi potensi pemanfaatan sumber daya digital di lingkungan sekolah. Fenomena polarisasi ini secara tegas mengindikasikan bahwa adopsi *e-book* sebagai instrumen pembelajaran dan hiburan belum berhasil mencapai tingkat konsistensi yang merata di seluruh spektrum populasi siswa, sebuah temuan yang selaras dengan berbagai penelitian kontemporer yang menekankan bahwa faktor personal yang inheren pada diri individu serta kondisi lingkungan eksternal merupakan penentu krusial dalam keberhasilan adopsi teknologi yang inovatif (Lisana & Handarkho, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *e-book* di kalangan siswa SMAN Jatinangor belum berlangsung secara merata. Terdapat kelompok siswa yang telah menjadikan bacaan digital sebagai bagian dari aktivitas membaca sehari-hari, sementara kelompok lainnya masih lebih mengandalkan buku cetak atau hanya sesekali mengakses *e-book*. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi perilaku membaca tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh preferensi individu dan kondisi lingkungan yang mendukung akses terhadap sumber bacaan digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Li dan Liu (2019) mengenai *hybrid reading* pada kalangan remaja. Penelitian

terhadap 3.953 responden berusia 11–25 tahun tersebut mengidentifikasi beberapa kelompok pembaca, yaitu *traditional readers*, *passive composite readers*, *standard composite readers*, dan *high-integrated composite readers*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku membaca remaja telah berkembang menuju pola membaca hibrida yang menggabungkan media cetak dan digital, tetapi tingkat penerimaan dan keterlibatan setiap kelompok berbeda-beda. Dengan demikian, variasi penggunaan *e-book* di SMAN Jatinangor dapat dipahami sebagai bagian dari pergeseran menuju pola membaca hibrida, bukan semata-mata sebagai proses penggantian buku cetak oleh buku digital.

Kecenderungan tersebut juga didukung oleh penelitian Ramirez et al. (2020) yang membandingkan perilaku membaca 491 siswa sekolah menengah di Polandia, Chile, dan Portugal. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa secara umum masih menunjukkan preferensi terhadap buku cetak dibandingkan *e-book*, meskipun sebagian lainnya tidak memiliki preferensi yang kuat terhadap format tertentu. Temuan ini relevan dengan kondisi siswa SMAN Jatinangor yang memperlihatkan bahwa kemudahan teknologi digital belum sepenuhnya menghilangkan preferensi terhadap buku cetak. Artinya, pilihan format bacaan tidak hanya ditentukan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh kebiasaan, kenyamanan, dan karakteristik aktivitas membaca. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rachman dan Sumayya (2018) terhadap mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia, yang menemukan bahwa buku cetak masih menjadi sumber bacaan paling banyak dipilih (50%), dibandingkan jurnal internasional (22%) dan *e-book* (21%). Bahasa, kemudahan membaca, dan kenyamanan memegang buku cetak menjadi beberapa pertimbangan dalam pemilihan sumber bacaan. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa, hasilnya memberikan gambaran bahwa preferensi terhadap media cetak masih bertahan di tengah perkembangan sumber informasi digital.

Selain preferensi individu, kemudahan akses dan kondisi infrastruktur digital menjadi faktor penting yang memengaruhi penggunaan *e-book*. Dalam penelitian ini, keterbatasan jaringan internet dan minimnya fasilitas Wi-Fi di SMAN Jatinangor menjadi hambatan dalam pemanfaatan sumber bacaan digital. Siswa yang memiliki perangkat dan paket data internet memadai cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengakses *e-book*, sedangkan siswa dengan keterbatasan akses digital lebih bergantung pada buku cetak. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan *e-book* tidak dapat sepenuhnya dipahami sebagai persoalan minat atau motivasi membaca, tetapi juga berkaitan dengan kesenjangan akses terhadap teknologi. Dalam konteks ini, Lukita et al. (2023) menekankan pentingnya kemudahan akses dan nilai manfaat sebagai proposisi utama dalam pemasaran layanan *e-book* dan jurnal digital. Dengan demikian, penyediaan koleksi digital perlu disertai dukungan infrastruktur yang memungkinkan seluruh siswa mengakses sumber bacaan secara setara.

Dari aspek pengalaman membaca, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa mempertimbangkan kenyamanan dan kualitas bacaan ketika memilih antara *e-book* dan buku cetak. Hal ini sejalan dengan penelitian Silva et al. (2021) mengenai penggunaan konten multisensori dalam buku digital. Penelitian tersebut mengembangkan MBook, yaitu sistem buku digital yang mengintegrasikan teks dengan elemen multimedia dan sensoris untuk meningkatkan kualitas pengalaman membaca (*quality of experience*). Hasil pengujian terhadap siswa berusia 13–19 tahun menunjukkan bahwa sistem tersebut memiliki tingkat kegunaan (*usability*) yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman membaca digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan konten, tetapi juga oleh bagaimana konten tersebut disajikan dan berinteraksi dengan pembaca. Sementara itu, Kao dan Lin (2023) menemukan bahwa desain antarmuka *picture e-book* yang dilengkapi fitur *read-aloud* berpotensi meningkatkan minat dan motivasi membaca siswa sekolah dasar. Meskipun kedua penelitian tersebut memiliki konteks dan karakteristik responden yang berbeda, keduanya memperlihatkan bahwa desain, fitur, dan pengalaman

pengguna merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan bacaan digital.

Preferensi siswa SMAN Jatinangor terhadap platform seperti Webtoon, Wattpad, dan Google Books juga memperlihatkan bahwa daya tarik bacaan digital tidak hanya terletak pada format elektronik, tetapi juga pada variasi konten dan kesesuaiannya dengan minat pembaca. Fenomena ini dapat dianalisis melalui gagasan personalisasi membaca yang dikemukakan Kucirkova (2016). Menurutnya, personalisasi dalam membaca dapat memberikan ruang bagi pembaca untuk memilih konten sesuai minat dan preferensi sehingga berpotensi meningkatkan motivasi membaca. Dengan demikian, popularitas platform bacaan digital di kalangan siswa menunjukkan pentingnya menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Namun, perlu dibedakan bahwa Webtoon dan Wattpad merupakan platform konten digital dengan karakteristik tersendiri, sedangkan Google Books menyediakan akses terhadap buku digital. Oleh karena itu, penggunaan ketiga platform tersebut tidak selalu dapat disamakan dengan pemanfaatan koleksi *e-book* pendidikan yang disediakan perpustakaan.

Di sisi lain, program literasi yang dilaksanakan Perpustakaan SMAN Jatinangor, seperti kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari Jumat, resensi buku, dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, menunjukkan adanya upaya mempertahankan budaya membaca buku cetak. Program tersebut memiliki kontribusi dalam membangun rutinitas membaca dan mendorong pemanfaatan koleksi perpustakaan. Akan tetapi, pembatasan penggunaan bahan bacaan digital dalam kegiatan membaca 15 menit memperlihatkan bahwa strategi literasi yang diterapkan masih lebih berorientasi pada media cetak. Padahal, penelitian Li dan Liu (2019) menunjukkan bahwa membaca hibrida telah menjadi bagian dari perilaku membaca remaja. Oleh sebab itu, program literasi sekolah perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan bahan bacaan cetak dan digital, bukan menempatkan keduanya sebagai pilihan yang saling bertentangan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan resensi buku digital, diskusi bacaan dari berbagai platform, serta pendampingan siswa dalam memilih dan mengevaluasi sumber bacaan digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kehadiran *e-book* telah memengaruhi pola membaca siswa SMAN Jatinangor, tetapi belum sepenuhnya menggantikan fungsi buku cetak. Perubahan tersebut membentuk pola membaca yang lebih beragam, dengan kemudahan akses, kenyamanan, kualitas konten, preferensi individu, dan ketersediaan infrastruktur digital sebagai faktor yang saling berkaitan. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan budaya baca di lingkungan sekolah perlu diarahkan pada pendekatan literasi hibrida yang mengakomodasi keunggulan buku cetak dan digital. Perpustakaan sekolah tidak hanya perlu mempertahankan program membaca konvensional, tetapi juga mengembangkan layanan koleksi digital, memperbaiki akses internet, dan menyediakan kegiatan literasi yang sesuai dengan kebiasaan membaca generasi digital. Dengan demikian, transformasi digital tidak dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi buku cetak, melainkan sebagai peluang untuk memperluas akses, pilihan, dan pengalaman membaca siswa.

D. Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa minat baca *e-book* di kalangan siswa SMAN Jatinangor menunjukkan peningkatan yang nyata, yang secara kualitatif mengindikasikan adanya pergeseran kebiasaan membaca dari buku cetak ke format digital, di mana banyak siswa kini lebih sering menggunakan *e-book* sejak ketersediaannya di *smartphone*, meskipun sebagian lainnya tetap mempertahankan kebiasaan membaca buku cetak atau bahkan merasa tidak ada perubahan signifikan. Faktor utama yang menentukan pilihan pengguna antara *e-book* dan buku cetak adalah kepraktisan dan kemudahan akses yang ditawarkan oleh *e-book*, meskipun terdapat kecenderungan kuat

untuk tetap memilih buku cetak untuk bacaan yang membutuhkan konsentrasi lebih tinggi atau menawarkan kenyamanan spesifik. Dampak hadirnya *e-book* terhadap buku cetak terlihat dari adanya persepsi sebagian besar siswa tentang penurunan frekuensi penggunaan buku cetak mereka, meskipun pandangan mengenai apakah *e-book* dapat sepenuhnya menggantikan buku cetak dalam pembelajaran masih bervariasi. Penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas dinamika minat baca di era digital dan menekankan bahwa meskipun data spesifik mengenai strategi perpustakaan atau jenis *e-book* yang dibaca belum tergali dalam lingkup ini, keberadaan *e-book* jelas telah mengubah lanskap literasi siswa, menunjukkan kebutuhan akan pendekatan literasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji pengaruh *e-book* dalam menggunakan metode kuantitatif untuk memperkuat strategi literasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh penggunaan *e-book* terhadap minat baca siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif agar hubungan antara intensitas penggunaan *e-book*, kemudahan akses, preferensi format bacaan, dan minat baca dapat diukur secara lebih objektif. Kajian mendatang juga dapat membandingkan minat baca antara pengguna *e-book* dan buku cetak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi preferensi siswa terhadap kedua format tersebut, seperti kenyamanan membaca, konsentrasi, ketersediaan koleksi, dan karakteristik konten.

Referensi

Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1*(3), 297–324. https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index

Fitraloka, E., Suminta, R. R., & Hamidah, D. (2022). Pengaruh dukungan keluarga terhadap minat baca siswa kelas IX MTs Nurul Islam Kota Kediri. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science, 6*(2), 137–146. https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.490

Kao, G. Y.-M., & Lin, P.-W. (2023). Designing a picture e-book interface with a read-aloud function to improve elementary school students' reading interest. *Proceedings of the 17th International Conference on E-Learning and Digital Learning (ELDL) 2023 and the 11th International Conference on Sustainability, Technology and Education (STE)*.

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health, 40*(1), 23–42. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5225027/

Kucirkova, N. (2016). Personalisation: A theoretical possibility to reinvigorate children's interest in storybook reading and facilitate greater book diversity. *Contemporary Issues in Early Childhood, 17*(3).

Li, G., & Liu, J. (2019). Transition: Adolescents' hybrid reading in the omnimedia era. *Journal of Library Science in China, 45*(2).

Lisana, L., & Handarkho, Y. D. (2024). The effects of environmental factors on user's personal traits related to mobile payment adoption: A case study of Indonesia. *Global Knowledge, Memory and Communication*. https://doi.org/10.1108/GKMC-02-2023-0046

Lukita, C., Wali, M., Sunarjo, R. A., et al. (2023). Digital transformation in reading behavior: A business model canvas approach for marketing e-books library. *Proceedings of the 2023 International Conference on Computer, Information and Telecommunication Systems (CITSM)*.

Mangen, A., Olivier, G., & Velay, J. L. (2019). Comparing comprehension of a long text read in print book and on Kindle: Where in the text and when in the story? *Frontiers in Psychology, 10*, Article 38. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00038

Mansyur, U. (2020). Korelasi minat baca dengan kemampuan menulis karya tulis ilmiah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMI: The correlation of reading interest with scientific papers writing. *Multilingual: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan, 17*(1), 11–12. https://doi.org/10.26499/multilingual.v17i1.18

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nurbaiti, D., & Mariah, M. (2020). Pengaruh sikap pada ebook dan sikap pada buku fisik terhadap minat baca masyarakat di era Industri 4.0. *Jurnal Logistik Indonesia, 4*(1), 74–80. https://doi.org/10.31334/logistik.v4i1.875

Ramirez, C. M. G., Baran, M., Lopez, P. D., & Sanchez, I. C. (2020). Consumption readers among adolescents: A comparative approach from international contexts. The case of Poland, Chile, and Portugal. *Investigaciones Sobre Lectura*, (13).

Rachman, M. A., & Sumayya, S. S. (2018). Changing digital environment: Assessing reading materials chosen by students of library and information science program. *Library Philosophy and Practice*.

Silva, E. P., Vieira, N., Amorim, G., et al. (2021). Using multisensory content to impact the quality of experience of reading digital books. *ACM Transactions on Multimedia Computing, Communications, and Applications, 17*(4).

Sonia, S., & Yuliani, Y. (2023). Keefektifan penggunaan e-book interaktif enzim sebagai bahan ajar untuk melatihkan kemampuan literasi digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi, 4*(2), 113–124. https://doi.org/10.26740/jipb.v4n2.p113-124

Tarhini, A., Hone, K., Liu, X., & Tarhini, T. (2017). Examining the moderating effect of individual-level cultural values on users' acceptance of e-learning in developing countries: A structural equation modeling of an extended technology acceptance model. *Interactive Learning Environments, 25*(3), 306–328. https://doi.org/10.1080/10494820.2015.1122635